

KECENDERUNGAN KAJIAN MANUSKRIP KEISLAMAN DI UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

The Trend of Islamic Manuscripts Studies at Islamic State University (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

Agus Iswanto

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta
Jl. Rawa Kuning No. 6 Pulo Gebang Cakung Jakarta Timur
Email: agus.iswanto83@gmail.com

Naskah diterima tanggal 26 Februari 2015. Naskah direvisi tanggal 24 Maret 2015. Naskah disetujui tanggal 22 Mei 2015

Abstrak

Tulisan ini menyajikan hasil penelitian tentang kecenderungan kajian manuskrip keislaman, khususnya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tulisan ini difokuskan pada kecenderungan metodologis dan tema manuskrip yang banyak diteliti dan ditulis sebagai skripsi, tesis maupun disertasi. Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana manuskrip keislaman, sebagai bagian dari wacana kajian Islam Indonesia yang berbasis sumber lokal yang khas Indonesia. Pemeriksaan kecenderungan kajian manuskrip keislaman ini menggunakan analisis isi dengan terlebih dahulu mengumpulkan data-data yang tersedia di perpustakaan universitas dan fakultas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kajian dalam bentuk skripsi cenderung menekankan kajian filologis dengan tujuan menyajikan edisi teks, terjemah dan mendeskripsikan isinya. Sementara hasil penelitian di tingkat magister cenderung studi filologis dengan tambahan analisis konteks tertentu, sedangkan di tingkat doktoral, kajian-kajiannya memiliki kecenderungan pada kajian manuskrip tanpa menggunakan pendekatan filologis. Adapun, dari sisi tema, kecenderungan manuskrip-manuskrip yang dikaji adalah bertemakan tasawuf (keagamaan) dan jarang yang melihat manuskrip-manuskrip susastra bernuansa keagamaan, seperti hikayat.

Kata kunci: manuskrip keislaman, filologi, kajian Islam, perguruan tinggi Islam.

Abstract

The article accounts the research findings about the trend of Islamic manuscripts studies, especially at Islamic State University (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. The article focuses on methodological trend and themes of manuscripts commonly studied and written in undergraduate thesis, graduate thesis and postgraduate (doctor) thesis. This important research was carried out to identify how the Islamic manuscripts are, as the part of the discourses of Indonesian Islamic studies based on local sources. The research was conducted by using content analysis which firstly collected the provided data in the university and faculty libraries. The research findings show that the studies in the undergraduate level (BA thesis) tend to be philological studies providing text edition, translation and content description. In graduate level (MA thesis), the studies are philological plus particular context analysis, and the doctoral degree (PhD thesis) studies are manuscript studies without philological approach. Moreover, in theme aspect, the manuscripts studied were religious (tasawuf) theme. The manuscript about religious literature such as hikayat, is rarely found.

Keywords: Islamic manuscript, philology, Islamic studies, Islamic higher education.

PENDAHULUAN

Sejak diperkenalkannya mata kuliah filologi di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di tahun 1990-an, khususnya

pada Fakultas Adab IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, para pengkaji Islam mulai memperhatikan khazanah manuskrip Islam (Fathurahman, 2013: 179). Dengan dukungan dari pihak pemerintah, dalam hal ini Kementerian

Agama melalui Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama (juga didukung oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat/PPIM), telah dibuat *Thesaurus of Indonesian Islamic Manuscripts* (T2IM), sebuah pangkalan data tentang manuskrip-manuskrip keislaman Nusantara. Telah dibuatnya T2IM ini bukan berarti semua hasil-hasil karya penelitian/kajian di bidang manuskrip keislaman telah selesai didata. Tentu saja ada hasil-hasil penelitian baru atau lama, yang belum masuk dalam T2IM tersebut. Apalagi, sebagaimana diakui juga oleh Fathurahman (2010: 149), proyek T2IM adalah sebuah proyek yang harus terus-menerus diperbaharui dan dilengkapi. Apalagi T2IM belum memberikan peta metodologis yang jelas, yang penting untuk menjadi sebuah catatan dan evaluasi bagi pengkajian manuskrip keislaman ke depan, khususnya bagi UIN Syarif Hidayatullah.

Kajian manuskrip keislaman sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia ini kemudian menemukan signifikansinya ketika muncul wacana mengenai kajian Islam di Indonesia yang *distingtif* (Azra, 2002: 102; Testriono, 2011: 199-202). Wacana mengenai kekhasan dalam kajian Islam Indonesia juga terekam dalam sejumlah forum-forum ilmiah kajian Islam Indonesia, seperti dalam *the 13th Annual International Conference of Islamic Studies* (AICIS) di Mataram, Nusa Tenggara Barat pada tahun 2013, dengan tema '*Distinctive Paradigm of Indonesian Islamic Studies: Towards Renaissance of Islamic Civilization*.' Salah satu subtema yang diajukan dalam diskusi adalah soal bagaimana khazanah warisan sejarah Islam dan pemikiran memberikan kontribusi bagi peradaban masa depan. Tentu saja salah satu warisan itu adalah manuskrip keislaman. Mengenai pentingnya manuskrip sebagaiinggalan kebudayaan yang mengandung nilai-nilai di berbagai bidang kehidupan sudah banyak diurai oleh para sarjana (Sutrisno, 1981: 250-259; Sudewa, 1984: 372-375; Subadio, 1991: 1-17; Soeratno, 1997: 7-33; Fathurahman, 2010: 111-114).

Tulisan ini menyajikan bagaimana khazanah manuskrip keislaman tersebut diperlakukan dalam sebuah penelitian pada kajian Islam, khususnya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan manuskrip dengan tema apa saja yang banyak diteliti? Tujuannya adalah membuat deskripsi dan mengklasifikasi kecenderungan metodologi yang digunakan dalam hasil-hasil penelitian/kajian terhadap manuskrip keislaman di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan tema-tema manuskripnya. Adapun arti manuskrip

keislaman (atau keagamaan Islam) adalah manuskrip-manuskrip (tulisan tangan kuno) yang memuat teks-teks dalam berbagai bidang keilmuan Islam, seperti teologi (tauhid), fikih, akhlak-tasawuf, dan sejarah Islam, atau bidang-bidang lainnya namun dengan cara pandang Islam, seperti teks-teks astrologi atau pengobatan, bahkan masuk dalam teks-teks susastra.

Roolvink dalam Fang (2011: 380) berpandangan bahwa, teks-teks tentang al-Quran, tafsir, hadis, tajwid, teologi, fikih, tasawuf, tarikat, zikir, doa, jimat, wasiat dan obat-obatan dapat digolongkan sebagai 'sastra kitab.' Tampaknya, para Fang terkecoh dengan kata "sastra" yang mendahului kata "kitab," yang mungkin merupakan akibat dari konsep filologi yang lebih berorientasi terhadap teks-teks sastra (Christomy, 1991: 62). Padahal, pandangan yang diajukan oleh Roolvink di atas sudah jelas dan mencakup keseluruhan jenis teks-teks keislaman. Jika mengikuti pandangan Winstedt (1969: 84-155) untuk teks-teks Melayu atau Pigeaud (1967: 76-111, 128, 150, 212, 223, 225) untuk teks-teks Jawa, maka setidaknya untuk teks-teks keislaman ini dapat dibagi menjadi tiga bagian besar: (1) teks-teks yang sifatnya keagamaan, (2) teks-teks yang sifatnya kesejarahan, termasuk adat-istiadat, hukum dan mitologi, dan (3) teks-teks yang sifatnya susastra (*belles-letters*). Teks-teks yang sifatnya keagamaan mencakup di dalamnya teks-teks teologi (tauhid), fikih, tasawuf, atau ilmu-ilmu bantu dalam keilmuan Islam. Teks-teks yang sifatnya kesejarahan, adat-istiadat, hukum dan mitologi mencakup teks-teks sejarah Islam, hukum-hukum (perundang-undangan) atau tatacara dan astrologi yang dipengaruhi oleh Islam serta kisah-kisah orang suci dalam Islam (wali). Adapun teks-teks yang sifatnya susastra mencakup roman-roman atau epos-epos Islam, seperti cerita Menak Amir Hamzah, Roman Yusuf atau cerita Johar Manikam.

Jika memperhatikan klasifikasi yang dibuat Fathurahman dan kawan-kawan (2010) ketika menyusun katalog manuskrip Dayah Tanoh Abee Aceh Besar, dua bagian pertama (teks-teks yang sifatnya keagamaan serta teks-teks yang sifatnya kesejarahan, termasuk adat-istiadat, hukum dan mitologi) tercakup di dalamnya, yang memang sebagian besar koleksi Dayah Tanoh Abee tersebut mencakup bidang-bidang ilmu-ilmu keislaman. Sebetulnya ia juga memasukan teks-teks atau manuskrip-manuskrip dengan jenis yang ketiga (susastra), tetapi dimasukan dalam bagian "lain-lain." Dalam "lain-lain" ini dideskripsikan misalnya, *Hikayat Kelebihan Makkah al-Mukarramah dan*

Ka'batullah. Dengan demikian, dalam tiga ruang lingkup pengertian manuskrip itulah penelitian ini dilakukan.

Sebagaimana dikemukakan di atas, kajian manuskrip Islam Indonesia dapat menjadi '*distinctive paradigm*' dalam kajian Islam Indonesia. Tema ini sesungguhnya sudah pernah disinggung oleh Woodward (1998, 47-54), meskipun ia menyebutnya dengan '*new paradigm*' dalam studi Islam di Indonesia. Ajaran-ajaran utama Islam ada dalam teks (al-Quran dan hadis) (Jabali, 2009: 1). Al-Quran dan hadis, terutama pasca kodifikasi, merubah masyarakat Muslim-Arab (waktu itu) dari masyarakat "oral" menjadi masyarakat "tulisan/teks" (Schoeler, 2009: 16), dan karenanya juga pemahaman masyarakat Muslim terhadap keduanya melahirkan teks-teks yang tak terhingga. Peranan teks sebagai piranti dalam penyebaran Islam tampak dalam lembaga-lembaga yang menjadi pusat transmisi Islam, seperti pesantren atau surau di mana teks-teks keilmuan Islam dikaji (Jabali, 2009: 3-5). Studi terhadap teks-teks keislaman ini, yang kemudian disebut dengan pendekatan filologis-historis dalam payung besar pendekatan deskriptif, adalah pendekatan dalam kajian Islam yang paling produktif dan paling banyak menghiasi khazanah literatur studi keislaman oleh para orientalis (Abdullah, 2006: 129).

Woodward (1998: 49) mengkritik edisi-edisi kritis teks yang diproduksi oleh para filolog itu sulit dibaca, penuh dengan berbagai penyisipan dan sering kali tidak menjangkau khalayak pembaca yang lebih luas, kecuali memang dilengkapi dengan terjemahan dan analisis tematis. Akhirnya, banyak sarjana-sarjana pengkaji Islam mulai mengalihkan perhatian mereka yang tidak sekadar berkuat pada teks, meskipun tradisi kesarjanaan ini terus berlanjut, namun juga memperluas jangkauan penglihatan mereka terhadap Islam dalam praktiknya, oleh karena anggapan memahami Islam melalui teks yang sulit dipahami itu terlalu terbatas.

Sesungguhnya, dalam tradisi filologi sendiri terdapat perdebatan teoritis mengenai bagaimana sebuah teks dalam manuskrip diperlakukan, misalnya ada "filologi tradisional" dan "filologi modern" (Christomy, 1991: 64). Menurut kelompok yang pertama, tujuan filologi adalah berupaya menghadirkan teks yang "asli" (Maas, 1958: 1). Biasanya filologi ini mengandalkan metode stemma (*stemmatic types*), yakni dengan membuat pohon silsilah manuskrip (Robson, 1994: 17-18; Maas, 1958: 42). Tujuan filologi ini banyak mendapatkan kritik dari kelompok kedua. Alih-alih menghadirkan

"teks yang paling asli," filologi sebaiknya bertujuan menghadirkan teks "yang terbaik" (Chambert-Loir, 2009: 271). Dalam konteks tradisi manuskrip Nusantara, diantara kritik tersebut diajukan oleh Kratz (1981) dan Teeuw (2003). Daripada melakukan rekonstruksi teks sesuai mendekati yang asli, sebagaimana yang dimaksud dengan filologi tradisional (yang diwarisi oleh tradisi Eropa yang melakukan transmisi teks-teks Yunani dan Latin), yang menurut Kratz (1981: 239) berbeda dengan tradisi manuskrip Melayu dan Nusantara pada umumnya. Kritik yang sama juga diajukan oleh Meij (2012: 105-129). Menurutnya, karena semua manuskrip merupakan salinan atau turunan dari manuskrip lain, sehingga manuskrip salinan tersebut dinilai rendah kualitasnya, akibatnya tujuan filologi hanya selalu memberikan penilaian teks yang paling "asli." Menurut Meij, tugas filolog bukanlah sekadar menilai tetapi memahami sebuah teks!

Menurut Teeuw (2003: 221) variasi manuskrip harus dilihat sebagai kreasi, bukan sebagai korupsi atau penyimpangan, karenanya setiap manuskrip berhak atas pemahaman yang memadai atasnya. Dalam perspektif ini, teks yang disalin dalam sebuah manuskrip disesuaikan oleh penyalin dengan perubahan dalam lingkungan sosial-budaya, di mana salinan atau saduran tersebut harus berfungsi menurut harapan pembaca yang menjadi sasaran pembaca baru tersebut (Teeuw, 2003: 221; Meij, 2012: 113). Jadi benarlah juga apa yang dikatakan Day (1978: 433-450), bahwa setiap manuskrip harus diteliti, dibaca, dinikmati, dan dinilai '*in its own right*.' Jikapun sebuah teks yang disalin dalam sebuah manuskrip sudah tentu manuskrip "baru" ini mempunyai pesan tersendiri (Teeuw, 2003: 223).

Penting juga disebut di sini tentang istilah *tahqiq*, yang sering kali disamakan dengan filologi dalam tradisi manuskrip Arab. Kata ini secara bahasa berarti *ihkam al-shay'i* (menetapkan sesuatu), yang kemudian secara istilah dimaknai sebagai "kritik teks" yang tujuannya untuk menerbitkan sebuah teks (Al-Fadli, 1982: 31-32 dan 36). Jika melihat langkah-langkah yang ditempuh, seperti menentukan judul teks, menentukan pengarang teks, membandingkan teks-teks yang ada, membenarkan kesalahan-kesalahan teks, dan menyajikan teks, maka dapat disimpulkan tidak jauh berbeda dengan tradisi filologi sebagaimana yang telah diurai di atas.

Selain kedua kelompok filologi di atas, yang sama-sama bertujuan menghadirkan edisi teks tetapi dengan cara yang berbeda. Ada kelompok lain yang "hanya" menggunakan filologi sebagai pendekatan, lebih tepatnya "alat bantu" yang dipinjam untuk

menelusuri otentisitas teksnya (Fathurahman, 2010: 110). Misalnya untuk menentukan judul sebuah teks dan pengarangnya atau masyarakat pengarang yang melahirkan teks. Ada juga, bahkan, diantara pengkaji manuskrip keislaman ada yang tidak terlampau menghiraukan seluk-beluk filologis dari sebuah teks dalam manuskrip tersebut, karena tujuannya adalah hanya mengkaji isi dan konteksnya, atau bahkan langsung mengkaji teks yang sudah “siap saji” (tentu saja dari sebuah manuskrip atau beberapa manuskrip yang ada) sebagai sumber rujukannya, karena yang terpenting adalah teksnya. Untuk yang terakhir ini akan berbenturan dengan klaim orisinalitas sebuah penelitian. Seorang pengkaji Islam yang baik, terutama yang bersumberkan pada teks, adalah yang selalu mempertanyakan orisinalitas sumber penelitiannya (Jabali, 2010: 3).

METODE PENELITIAN

Tulisan ini didasarkan pada penelitian dengan pendekatan kualitatif yang berbasiskan pada data-data teks atau kepustakaan. Langkah pertama yang dilakukan adalah menelusuri dan mendaftarkan karya-karya hasil penelitian manuskrip, baik di tingkat sarjana strata satu (S1), strata dua (S2) dan strata tiga (S3). Untuk jenjang strata dua dan tiga saya fokuskan di Sekolah Pascasarjana. Untuk jenjang strata satu, penulis fokuskan di Fakultas Adab dan Humaniora, itupun terbatas pada program studi Bahasa dan Sastra Arab (BSA), tidak menjangkau pada program studi Sejarah Peradaban Islam (SPI), yang sangat mungkin ada sumber-sumber manuskrip yang digunakan sebagai bahan kajian atau penelitian skripsi. Hal ini tentu saja menjadi keterbatasan tersendiri bagi hasil penelitian ini, tetapi dapat juga menjadikan fokus dalam mengidentifikasi, sebab untuk BSA saja daftar yang ditemukan cukup memerlukan waktu untuk membacanya, apalagi jika hasil skripsi SPI yang terkadang secara eksplisit tidak menyebutkan sebuah kajian manuskrip, sehingga harus membaca secara intensif untuk menemukan apakah skripsi tersebut berbasiskan sumber-sumber manuskrip atau tidak. Namun, hal ini tetap perlu dilakukan pada kesempatan lain.

Awalnya, untuk jenjang strata dua dan tiga, penulis ingin membatasi tahun untuk karya-karya tersebut, namun setelah dilakukan pendaftaran dan pembacaan awal, jumlahnya tidak terlalu banyak di masing-masing jenjang jika dilihat dari tahun-tahun awal berdirinya program pascasarjana. Untuk tingkat strata satu (S1), dari penelusuran, pembacaan dan pendaftaran, baik melalui daftar kode panggil secara elektronik, maupun langsung

melihat di Perpustakaan Fakultas maupun Perpustakaan Umum, ditemukan hanya sejak tahun 1995 hingga 2013. Khusus untuk skripsi ini tentu saja penulis tidak mendeskripsikan semuanya, meskipun berusaha mendaftarkan semua skripsi yang berupa studi filologi atau *tahqiq*. Hal ini karena memang, tidak semua skripsi yang didaftar dapat ditemukan fisiknya untuk dapat dibaca dan kemudian dideskripsikan.

Setelah menelusuri dan mendaftarkan, langkah selanjutnya adalah membaca secara singkat hasil-hasil penelitian tersebut untuk membuat deskripsi sebagaimana yang tercantum dalam daftar isian deskripsi hasil penelitian. Selesai membaca secara singkat, lalu dibaca kembali secara rinci yang difokuskan pada metodologi atau pendekatan yang digunakan. Ini dilakukan untuk mengklasifikasikan aspek metodologi yang digunakan dalam hasil penelitian tersebut. Upaya klasifikasi ini memanfaatkan metode analisis isi. Upaya klasifikasi dilanjutkan dengan analisis kritis terhadap metodologi yang digunakan.

PEMBAHASAN

UIN Syarif Hidayatullah dan Kajian Manuskrip

Dapat dikatakan, hubungan antara civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dengan dunia kajian manuskrip (khususnya manuskrip keagamaan Islam) sedang seperti “hubungan cinta yang mulai bersemi.” Meskipun, harus segera diberi catatan, bahwa hubungan ini hanya untuk kasus fakultas tertentu, atau program studi tertentu. Indikasinya adalah, setelah lama hanya memiliki satu orang guru besar dalam bidang filologi, yakni Profesor Nabilah Lubis, sekarang (tahun 2014) guru besar itu bertambah satu, yakni Profesor Oman Fathurahman. Ini ditambah dengan beberapa dosen bergelar doktor dan kandidat doktor dalam bidang filologi atau studi manuskrip. Selain itu, indikasi lainnya, mulai muncul karya-karya hasil penelitian, baik untuk tingkat sarjana strata dua, tiga, maupun satu, menggunakan manuskrip keagamaan sebagai sumber penelitiannya.

Hal ini tampaknya berbeda dengan dua puluh tahun lalu, di mana khazanah manuskrip keagamaan Islam belum mendapat perhatian yang serius, meskipun tahun-tahun tersebut, awal tahun 1990-an, adalah tahun-tahun dalam masa-masa “pendekatan” atau perkenalan dengan dunia khazanah manuskrip keagamaan Nusantara, yang waktu itu diperkenalkan oleh Prof. Nabilah (Fathurahman, 2010: 107). Dapat dicatat, di tahun-

tahun 1990-an, skripsi yang mengkaji manuskrip keagamaan Islam tidak lebih dari 15 buah, 7 buah di antaranya merupakan manuskrip Arab, serta 1 buah disertasi (Fathurahman, 2003: 4; Fathurahman, 1999: 92).

Kondisi tersebut, tentu saja terbilang memprihatinkan, padahal, sebagaimana disinyalir Fathurahman (2010: 105), beberapa hasil penelitian filologis atau manuskrip yang ada-ia setidaknya mencatat 15 hasil penelitian-banyak menunjukkan keterkaitannya dengan “gaya keilmuan” institusi IAIN/UIN (Fathurahman, 2003: 3). Tentu saja yang dimaksud “gaya keilmuan” adalah sebagaimana yang selama ini menjadi fokus perhatiannya, baik dalam pengajaran maupun penelitian, yakni kajian Islam dengan berbagai bidang ilmunya (al-Quran, hadis, tafsir, kalam, fikih, tasawuf, filsafat, pendidikan, dan sejarah).

Sesungguhnya, perhatian akan pentingnya manuskrip sebagai sumber primer dalam kajian Islam—lebih-lebih kajian Islam yang bercorak historis sebagaimana yang diajukan Fazlur Rahman (2005: 168)—sudah mulai dimunculkan sejak pertengahan dan akhir tahun 1980-an. Waktu itu, Steenbrink (1988) menulis sebuah buku untuk kuliah metodologi penelitian agama dan Orientalisme, yang salah satu bahasannya adalah pentingnya mengutamakan sumber primer dalam penelitian, yakni manuskrip. Meskipun Steenbrink waktu itu menulis buku untuk kalangan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (dan memang diterbitkan oleh Sunan Kalijaga Press), tetapi wacana-wacana yang ada di dalam buku tersebut sudah juga menyebar di beberapa IAIN lainnya, termasuk IAIN Jakarta waktu itu.

Steenbrink (1988: 84), dalam bukunya itu, menyebutkan bahwa tradisi ilmu pengetahuan sarjana Barat—terutama Belanda—mengenai Islam di Indonesia memperhatikan penelitian manuskrip, karenanya ia merasa penting untuk menjelaskan kedudukan manuskrip Islam Nusantara dalam konteks kajian Islam Indonesia. Ia menunjukan dan mengulas daftar bibliografi, baik untuk manuskrip Melayu maupun Jawa, agar sarjana Indonesia dapat mengetahui penelitian apa yang sudah dilakukan oleh para sarjana Barat, dan bahan apa saja yang bisa diharapkan dari karya, museum, arsip dan perpustakaan mereka. Kendati demikian, memang seperti yang dikatakan oleh Fathurahman (2010: 105), tampaknya manuskrip—apalagi filologi—belum benar-benar memikat para sarjana kajian Islam di lingkungan IAIN/UIN ini, kecuali

ditemukan pada beberapa hasil penelitian yang diurai di bawah nanti.

Berbeda dengan kajian manuskrip keislaman non-filologis yang sudah ada sejak tahun 1980-an, filologi, sebagaimana telah disinggung di atas, baru diperkenalkan oleh Nabilah Lubis ketika menjabat Dekan Fakultas Adab (kini menjadi Fakultas Adab dan Humaniora, yang memang fokus dalam studi-studi kebudayaan Islam), yakni antara tahun 1993-1997. Mengikuti pandangan Fathurahman (2010: 107), perkembangan yang menggembirikan dalam kaitannya dengan kajian filologi di IAIN/UIN/STAIN/PTAIS, mulai muncul sejak awal tahun 2000-an, khususnya sejak Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama (Departemen Agama waktu itu), mencanangkan dan melaksanakan Program ‘Inventarisasi, Pelestarian, Penelitian dan Pemanfaatan Naskah-naskah Keagamaan Nusantara,’ pada tahun 2003.

Perkembangan lain yang menandai perhatian yang kuat terhadap filologi dan khazanah manuskrip keislaman, adalah dibukanya program beasiswa untuk studi filologi tingkat magister (dan doktor) di Sekolah Pascasarjana (SPS) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak tahun 2009, yang dilanjutkan pada tahun 2010. Ini pun juga atas sponsor Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Dari program inilah, lahir karya-karya penelitian filologi. Sejak itu pula, beberapa mata kuliah yang terkait dengan studi filologi masuk dalam kurikulum, seperti Sejarah Perkembangan Filologi, Kritik Naskah Nusantara, Kodikologi dan Paleografi Naskah Nusantara, Kapita Selekta Kajian Manuskrip, dan Kajian Manuskrip Arab (Fathurahman, 2010: 108).

Salah satu wacana yang muncul di masa-masa awal program filologi di SPS UIN Syarif Hidayatullah ini, adalah mengenai istilah “filologi plus.” Maksudnya adalah, sarjana filologi, khususnya di tingkat magister maupun doktor, yang lulus dari UIN harus berbeda dengan sarjana filologi di kampus lain, seperti Universitas Indonesia (UI) misalnya. Sarjana filologi lulusan UIN dituntut harus selain cakap dalam menyajikan edisi teks dari sebuah manuskrip, ia juga harus mampu menempatkan teks yang disuntingnya itu dalam konteks, baik konteks *temporal* maupun *locus* tertentu. Tidak hanya mengungkapkan isi (substansi) teks tersebut, yang memang terkadang cenderung normatif, tetapi menarik isi teks tersebut dalam konteks kajian Islam yang lebih luas, bahkan jika mampu menggunakan teks sebagai “teropong” atas gejala masa yang akan datang. Itu sebabnya, karya-karya filologi

yang muncul selalu menggunakan/meminjam pendekatan-pendekatan ilmu-ilmu sosial lainnya sebagai pisau bedah teks.

Tampaknya model seperti itu ingin melengkapi kekurangan, bahkan mengkritik tradisi kajian teks-teks klasik dalam kajian Islam Indonesia dan sejarah Islam Indonesia secara umum, sebagai warisan yang dikembangkan tradisi Belanda. Sebagaimana diketahui, sebagian besar sarjana Belanda dari zaman kolonial, bahkan mungkin hingga pasca-kolonial, banyak yang mendapatkan kritik. Kritik tersebut datang dari para sarjana pasca Perang Kemerdekaan dari Amerika dan para sarjana Indonesia sendiri. Mereka mengkritik bahwa para sarjana Belanda—terutama dari Universitas Leiden—hanya mengumpulkan data, menetapkan sumber data dan memberikan deskripsi yang lengkap, tetapi tidak memberikan analisis ilmiah. Namun demikian, ada juga sarjana Belanda yang mendapat sanjungan, misalkan B.J. Schrieke, yang banyak memberikan analisis sosiologis atas teks-teks Islam dan sejarah Islam Indonesia, meskipun ini diterapkan setelah disertasinya tentang *Buku Bonang (Het boek van Bonang)* selesai (Steenbrink, 1984: 165).

Lain di tingkat pascasarjana, lain pula di tingkat sarjana strata satu. Agaknya studi filologi masih menjadikan edisi teks sebagai tujuan studinya, serta mengungkapkan isi teks tersebut secara normatif. Ini dapat dimaklumi karena memang studi filologi baru sebuah pengenalan, dan sebagai latihan untuk memperlakukan sebuah manuskrip. Bagaimana rincinya karya-karya tersebut akan di bahas di bagian lain di bawah ini.

Peran UIN Syarif Hidayatullah sebagai salah satu garda depan penyebar “virus” kajian filologi ini, semakin tampak ketika salah satu lembaga penelitian di bawah naungannya, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) bekerjasama dengan Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) atas sponsor Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama, pada tahun 2012 mengadakan workshop metodologi penelitian filologi dengan tema, *‘Accumulating Various Perspectives: A Textual Approach to Understanding Nusantara Muslims.’* Workshop ini diselenggarakan untuk membekali para dosen PTAI dengan metodologi filologi. Hasil dari kegiatan ini adalah tulisan hasil studi filologi, yang beberapa di antaranya diterbitkan dalam jurnal nasional (Fathurahman, 2013).

Kecenderungan Kajian Manuskrip

Penulis menemukan dua kajian manuskrip di luar Program Studi BSA, yakni di Program Studi SPI, yang secara “kebetulan” menemukan dua skripsi sejarah yang sumber-sumber penelitiannya berbasiskan manuskrip, yakni skripsi yang ditulis oleh Ahmad Syairozi (2012) dengan judul *Peranan Syeikh Yasin al-Fadany Sebagai Penjaga Tradisi Intelektual Lintas Ulama dalam Jaringan Ulama Jawi di Haramain (1335 H/ 1915 M-1410 H/ 1990)*, dan Moh. Hamdi (2009) dengan judul *Dinamika Tarekat Syattariyah di Lingkungan Keraton Cirebon*. Selain itu, di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, secara “kebetulan” juga saya menemukan dua skripsi, yakni pertama dengan judul “Khazanah Tafsir al-Quran Klasik Nusantara: Tradisi Penulisan Tafsir dan Terjemah Al-Quran dalam Masyarakat Jawa dan Sunda hingga Abad ke-19 M,” yang kemudian dielaborasi (yang dipadukan juga dengan hasil penelitian untuk tesis magister) menjadi sebuah buku dengan judul *Tafsir al-Quran Nusantara Tempo Doeloe* (Nurtawab, 2009). Kajian ini bukanlah kajian filologi dan tidak menggunakan pendekatan filologi (untuk skripsinya), namun dalam bukunya sudah tampak pendekatan filologi digunakan, meski secara tidak eksplisit, yakni ketika mendeskripsikan salinan manuskrip *Kitab Turjuman al-Mustafid*. Kedua, skripsi yang ditulis oleh Moch Soleh Dahlan (2010) dengan judul *Etika dalam Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesiyen*. Skripsi ini tidak menggunakan filologi sebagai pendekatan (tidak disinggung sama sekali) apalagi merupakan sebuah kajian filologi, meski sumber penelitiannya manuskrip, tidak dijelaskan asal-usulnya atau sejarahnya. Hanya saja, untuk memfokuskan penelitian ini, tetap saya hanya menelusuri di Fakultas Adab dan Humaniora (khususnya Program Studi BSA), selain karena juga di fakultas ini filologi sudah menjadi mata kuliah.

Adapun untuk Fakultas Adab dan Humaniora, fokus penelusuran di perpustakaan fakultas maupun perpustakaan utama. Karya-karya yang dicari adalah berupa skripsi. Untuk skripsi paling lama ditemukan fisiknya dikeluarkan tahun 2008. Karenanya, dalam penelitian ini, hanya yang bermula dari tahun itulah yang dideskripsikan. Namun, sebetulnya jika melihat daftar skripsi BSA yang telah diujikan, kajian manuskrip atau lebih tepatnya kajian filologi telah dilakukan sejak tahun 1995, yakni skripsi yang ditulis oleh Titi Farhanah dengan judul *Fath al-rahman bi sharh risalat al-waliyi al-ruslan ta’lif Abu Zakariya al-Ansari al-Shafi’i*. Sampai tahun 1999, sebagaimana juga yang

terkemuka dalam hasil identifikasi Fathurahman (1999: 92), ada 7 skripsi yang merupakan kajian filologis atas manuskrip Arab, termasuk skripsi Titi Farhanah tersebut. Selanjutnya, hingga tahun 2013 jika ditotal secara keseluruhan ada 55 skripsi yang merupakan kajian filologis. Dari 55 skripsi tersebut, 26 skripsi sudah masuk dalam T2IM. Skripsi-skripsi yang ditulis tahun 2008 hingga 2013 kebanyakan belum masuk dalam T2IM. Adapun skripsi-skripsi yang penulis temukan fisiknya di Perpustakaan Fakultas dan Utama ada 24 skripsi untuk kajian filologi di Program Studi BSA. Tentu saja, untuk skripsi-skripsi dari Jurusan Bahasa dan Sastra Arab ditulis dalam bahasa Arab.

Skripsi-skripsi tersebut (yang berjumlah 24) adalah skripsi filologis, artinya memang ditujukan dan “hanya” bertujuan untuk menyediakan sebuah edisi teks dan terjemahan yang baik, itupun kebanyakan hanya berlandaskan pada satu manuskrip/naskah tunggal (hanya ada 2 skripsi yang menggunakan beberapa varian manuskrip dengan menggunakan metode landasan). Memang hal ini jika dilakukan akan menghadapi beberapa kendala, mulai dari keterbatasan sumber dana, sumber literatur dan tentu saja waktu. Selain itu, para peneliti, seperti yang juga pernah ditemukan oleh Christomy (1991: 66) ketika meneliti hasil-hasil studi filologi di Fakultas Sastra Universitas Indonesia (UI), mempunyai alasan bahwa manuskrip yang ditelitinya kemungkinan hanya satu-satunya yang dapat diinventarisasi dan dideskripsikan, sehingga upaya penyelamatan berupa pembuatan edisi teks terhadap manuskrip tersebut dirasakan sangat berguna.

Selain menyajikan edisi teks, para peneliti mahasiswa tersebut juga membuat terjemahan atas teks ke dalam bahasa Indonesia, serta mendeskripsikan isi atau pokok-pokok pikiran yang terkandung di dalamnya. Sesungguhnya, sampai di sini, tugas filologi telah selesai, yang sebagaimana dikemukakan oleh Robson (1994: 55), yakni menyajikan teks dan menerjemahkannya serta menjelaskan maksudnya untuk membuat dapat dimengerti. Untuk mahasiswa bahasa, tentu saja ini sudah cukup, yang kepentingan pertamanya adalah memahami sebuah teks dalam bahasa tertentu (dalam hal ini bahasa Arab). Selain itu, untuk tingkat awal, skripsi-skripsi model seperti ini cukup untuk memberikan latihan intelektual dalam memasuki dunia manuskrip Nusantara.

Untuk tesis magister (S2), penulis mengidentifikasi sejak tahun 1980-an, yakni tahun-tahun pertama kali Program Pascasarjana dibuka

di IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah: ditemukan 27 karya. Tidak seperti skripsi, data yang penulis dapatkan untuk tesis ini harus dibagi empat, yakni karya-karya penelitian yang benar-benar merupakan studi “filologi plus” (14 buah), karya-karya penelitian berbasis manuskrip dengan meminjam filologi sebagai pendekatan (2 buah), karya-karya yang langsung menjadikan manuskrip sebagai sumber (4 buah), dan karya-karya yang memanfaatkan edisi teks manuskrip (7). Untuk yang disebut terakhir dilakukan untuk mengapresiasi para sarjana kajian Islam yang telah menggunakan teks-teks klasik keislaman sebagai sumber penelitiannya. 10 dari 27 karya tersebut sudah masuk dalam T2IM, seperti tesis Titi Farhanah, Subkhan Ridho, Nurrahmah dan lain-lain.

Kebanyakan tesis ditulis dalam bahasa Indonesia, hanya satu yang ditulis dalam Bahasa Inggris, yakni tesis dengan judul *Discourse on translation in hermeneutics: its application to the analysis of Abdurrouf's Tarjuman al-mustafid*, yang ditulis oleh Nurtawab. Tahun-tahun produktif yang mengeluarkan, atau meluluskan para sarjana yang menulis tesis kajian Islam dengan menggunakan manuskrip sebagai sumber penelitian adalah tahun 2000-an, bahkan tahun 2010 dan setelahnya adalah tahun-tahun yang sangat produktif menghasilkan karya-karya filologi dari para pengkaji Islam. Mungkin dapat dikatakan, tesis-tesis di bidang pengkajian manuskrip ini telah mengalami perkembangan yang cukup baik. Ini tentu, sebagaimana yang sudah dikemukakan di atas, berkat perhatian Kementerian Agama, dalam hal ini Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, serta Direktorat Pendidikan Islam, yang memberikan program-program yang mendorong giatnya kajian manuskrip keislaman, khususnya untuk studi filologi. Sebagaimana diketahui, tahun 2010 adalah awal dibukanya Program Studi Filologi bagi jenjang magister maupun doktor, yang disponsori oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Jadi, seperti yang disinyalir Fathurahman (2010: 107), bahwa tahun 2000-an, terutama tahun 2010 dan sesudahnya menjadi tahun yang menandai giatnya studi filologi terhadap manuskrip keislaman di kalangan sarjana pengkaji Islam. Kebanyakan tesis (14 buah) tentang manuskrip di SPS ini memang berupa studi “filologi plus,” yakni yang tidak sekadar menyajikan edisi teks dan terjemah serta menjelaskan pokok-pokok isi teksnya secara deskriptif, tetapi juga memberikan sebuah analisis konteks atas teks tersebut dengan

berbagai pendekatan keilmuan, maka beberapa pendekatan yang kebanyakan digunakan dan disebut misalnya adalah filologi dan sejarah sosial-intelektual, filologi dan antropologi, filologi dan analisis wacana, filologi dan intertekstual. Hal ini menandakan bahwa, ada upaya untuk pertama-pertama menelusuri otentisitas sebuah manuskrip dan menyajikan keterbacaan teksnya dengan baik sebelum akhirnya menganalisisnya dalam konteks wacana kajian Islam yang lebih luas. Jika 14 tesis tetap menyajikan edisi teks dengan bacaan terbaik, 2 tesis hanya meminjam filologi sebagai pendekatan untuk menelusuri otentisitas sebuah manuskrip. Kredit juga perlu diberikan kepada para peneliti ini yang telah memanfaatkan hasil edisi teks dari manuskrip sebagai bahan kajiannya (7 buah tesis) dan yang langsung menggunakan manuskrip sebagai sumber studi tanpa meminjam pendekatan filologi (4 buah tesis). Namun, tentu saja ini menjadi catatan kelemahan tersendiri dalam soal klaim kekuatan hasil kajiannya.

Adapun disertasi (S3), penulis menemukan 13 karya yang mengkaji manuskrip, baik studi filologi, studi yang hanya menggunakan manuskrip sebagai obyek studi, maupun menggunakan edisi teks manuskrip sebagai obyek penelitian. Berbeda dengan karya tesis, karya disertasi yang benar-benar merupakan studi filologi hanya satu, yakni disertasi yang ditulis oleh Nabilah Lubis. Selebihnya menggunakan manuskrip sebagai obyek studi (ada yang menggunakan filologi sebagai pendekatan dan ada yang tidak), maupun hanya sekadar menggunakan edisi teks. Tiga dari sebelas disertasi tersebut telah masuk dalam T2IM, yakni disertasi Nabilah Lubis, Salman Harun, Peunoh Daly dan Saleh Partaonan Daulay.

Tampaknya belum ada kemajuan yang berarti dalam studi manuskrip keislaman untuk disertasi ini. Sejak Nabilah Lubis menulis disertasi yang “benar-benar” filologi di tahun 1992, baru ada satu lagi yang menyusul, lalu belum ada lagi disertasi yang, minimal semodel dengannya. Kajian-kajian manuskrip yang ada lebih banyak (7 buah) “hanya” menggunakan manuskrip sebagai obyek penelitian tanpa meminjam filologi sebagai pendekatan. Bahkan kajian yang menggunakan edisi teks sebagai sumbernya masih dipertanyakan bagaimana edisi teks tersebut dibuat. Mandegnya perkembangan kajian manuskrip ini dapat disebabkan oleh regenerasi yang masih berjalan di tempat. Program-program bantuan belajar yang sempat membuahkan hasil pun baru meluluskan sarjana-sarjana di bidang magister. Harus diakui juga minat untuk

mengkaji manuskrip keagamaan Nusantara juga masih tergolong rendah (meskipun setahap demi setahap) ada perkembangan, padahal manuskrip dapat menjadi salah klaim orisinitas sebuah hasil penelitian (Jabali, 2009), selain pentingnya kedudukan manuskrip Islam Nusantara dalam konteks kajian Islam Indonesia (Steenbrink: 1988, 84).

Jika memperhatikan manuskrip-manuskrip yang dijadikan obyek kajian/penelitian, tampak didominasi oleh manuskrip-manuskrip yang berisi teks-teks keagamaan, seperti tauhid, tasawuf, fikih, tafsir al-Quran dan zikir. Sejak dari tingkat S1 di Fakultas Adab dan Humaniora hingga di tingkat S3 di SPS UIN Syarif Hidayatullah, manuskrip-manuskrip dengan teks-teks tasawuf paling banyak digunakan sebagai obyek kajian/penelitian. Dari 24 skripsi yang mengkaji/meneliti manuskrip ditemukan 11 skripsi yang menjadikan manuskrip-manuskrip teks tasawuf, selebihnya adalah fikih (7 skripsi), tauhid (5 skripsi), zikir (1 skripsi). Adapun untuk jenjang magister, dari 27 tesis yang mengkaji/meneliti manuskrip, 11 tesis menjadikan manuskrip-manuskrip dengan teks tasawuf sebagai obyek kajian/penelitian, selebihnya adalah fikih (5 tesis), tauhid (3 tesis), tafsir al-Quran (1 tesis), sejarah (5 tesis), mitologi (1 tesis), hukum/adat-istiadat (1 tesis). Sementara itu, dari 13 disertasi yang ditemukan mengkaji/meneliti manuskrip atau teks klasik, 8 disertasi mengkaji/meneliti manuskrip dengan teks tasawuf, selebihnya adalah fikih (2 disertasi), tafsir al-Quran, sejarah, hukum/adat-istiadat yang masing-masing hanya 1 karya disertasi (Untuk disertasi ini ada satu karya yang menggunakan dua manuskrip, satu berupa manuskrip tasawuf dan satu lainnya berupa manuskrip sejarah).

Hal di atas, di satu sisi merupakan sebuah kemajuan tersendiri, yakni teks-teks agama dengan berbagai bidangnya telah menjadi perhatian, sebab tahun 1980-an Steenbrink (1988: 224) telah mengemukakan bahwa minat sarjana Barat lebih sering kepada teks-teks bahasa, sastra dan sejarah, jarang sekali menyentuh teks-teks yang sifatnya keagamaan. Karenanya banyaknya sarjana Indonesia sendiri yang mengkaji teks-teks agama dalam manuskrip sekarang ini menjadi kemajuan yang berarti. Namun, sebaliknya, jika dulu Steenbrink menyebut teks-teks susastra lebih sering dilihat oleh sarjana Belanda, maka saat ini para pengkaji Islam kurang, setidaknya dari data-data yang disebut di atas, memperhatikan teks-teks susastra (*belles-letters*) yang dipengaruhi pandangan dunia Islam.

PENUTUP

Dari 64 (enam puluh empat) hasil karya penelitian yang berbasis manuskrip, untuk tingkat S1 (skripsi) kajian cenderung menekankan kajian filologis dengan tujuan menyajikan edisi teks, terjemah dan mendeskripsikan isinya. Sementara di tingkat magister sudah mulai beragam, namun kecenderungannya merupakan studi filologis dengan tambahan analisis tertentu. Untuk tingkat doctoral memiliki kecenderungan pada kajian manuskrip tanpa menggunakan pendekatan filologis.

Kebanyakan manuskrip-manuskrip yang dikaji bertema tasawuf (keagamaan) dan jarang yang melihat manuskrip-manuskrip susastra bernuansa keagamaan. Oleh karena itu, tampaknya, saat ini para pengkaji manuskrip Islam tidak harus berkuat pada teks-teks keagamaan saja, apalagi terbatas pada satu bidang (misalnya hanya tasawuf), tetapi juga mulai melihat khazanah “susastra Islam” yang ditarik dalam wacana kajian Islam. Selain itu, perlu dipikirkan kembali (dan terus berlanjut) bagaimana terus menggalakkan kajian Islam berbasis manuskrip Nusantara—jika impiannya adalah membangun kajian Islam yang distingtif. Mungkin perlu dibuat sebuah stimulasi-stimulasi yang membuat kajian manuskrip keislaman terus berjalan, seperti program beasiswa pendidikan, hibah penelitian, dan workshop-workshop. Selain itu, perlu juga dipikirkan sebuah “penjenjangan” keahlian atau output, misalnya untuk S1 kajian manuskrip harus seperti apa, untuk S2 seperti apa, dan S3 seperti apa, sehingga jelas hasil yang diinginkan dari masing-masing jenjang tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini dapat disajikan atas sponsor sepenuhnya dari DIPA Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta tahun 2014 dan pihak-pihak terkait yang membantu kelancaran selama proses penelitian dan penulisannya. Sehubungan dengan hal itu, diucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Litbang Agama Jakarta yang mengizinkan penulis melakukan penelitian, Prof. Dr. Oman Fathurahman yang dengan terbukanya memberikan beberapa tulisannya sebagai bahan penelitian ini, dan kepada Alfida, MLIS, Apria Putra, MA.Hum serta Hamela, S.Hum atas bantuannya dalam mengumpulkan bahan-bahan selama penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2006. ‘Gelombang Orientalisme dan Studi-Studi Islam Kontemporer,’ dalam: Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (eds) *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*. Jakarta: Penerbit Mizan bekerjasama dengan Yayasan Festival Istiqlal.
- Azra, Azyumardi. 2002. ‘The Making of Islamic Studies in Indonesia,’ dalam: Fu’ad Jabali dan Jamhari (eds) *Islam in Indonesia: Islamic Studies and Social Transformation*. Montreal dan Jakarta: Indonesia-Canada Islamic Higher Education Project.
- Chambert-Loir, Henri (Penyunting). 2009. *Hikayat Nakhoda Asik Sapirin bin Usman Hikayat Merpati Mas Muhammad Bakir*. Depok dan Jakarta: Masup Jakarta, Ecole française d’Extrême-Orient, dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Christomy, Tommy. 1991. ‘Beberapa Catatan tentang Studi Filologi di FSUI,’ dalam S.W.R Mulyadi (ed) *Naskah dan Kita*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Dahlan, Moch Soleh. 2010. *Etika dalam Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesiyen*. Skripsi Fakultas Ushuluddin. Ciputat: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah.
- Al-Fadli, ‘Abd al-Hadi. 1982. *Tahqiq al-turath*. Jeddah: Maktabat al-‘ilm.
- Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fathurahman, Oman, Toru AOYAMA, Kazuhiro ARAI, Yumi SUGAHARA, Salman Abdul Muthalib. 2010. *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee, Aceh Besar*. Jakarta: Komunitas Bambu, kerjasama TUFS, PPIM UIN Jakarta, Manassa, PKPM Aceh, dan Dayah Tanoh Abee.
- Fathurahman, Oman. 1999. ‘Kajian Filologi: Penelitian Naskah-Naskah Arab Mengejar Ketertinggalan.’ *Al-Turas*, No. 8.
- _____. 2003. ‘Filologi dan Penelitian Teks-teks Keagamaan’ (“Philology and the Study of Religious Texts”). *Al-Turas*, No. 2.
- _____. 2010. ‘Filologi dan Kajian Islam Indonesia,’ dalam Oman Fathurahman, dkk. *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat

- Kementerian Agama.
- _____. 2013. 'A Textual Approach to Understanding Nusantara Muslims.' *Studia Islamika* 20, No. 1: 179-182.
- Hamdi, Moh. 2009. *Dinamika Tarekat Syattariyah di Lingkungan Keraton Cirebon*. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora. Ciputat: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah.
- Jabali, Fuad. 2009. "Teks, Islam dan Sejarah: Setali Tiga Uang." *Jurnal Lektur Keagamaan* 7, No. 1: 1-20.
- _____. 2010. 'Manuskrip dan Orisinalitas Penelitian.' *Jurnal Lektur Keagamaan* 8, No. 1: 1-30.
- Kratz, E.U. 1981. 'The Editing of Malay Manuscripts and Textual Criticism.' *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 137, No. 2/3: 229-243.
- Maas, Paul. 1958. *Textual Criticism*. Oxford: The Clarendon Press.
- Meij, Dick van der. 2012. 'Kontekstualisasi Naskah dan Teks Lombok.' *Jumantara Jurnal Manuskrip Nusantara* 3, No. 2: 105-129.
- Nurtawab, Ervan. 2009. *Tafsir al-Quran Nusantara Tempo Doeloe*. Ciputat: Ushul Press.
- Pigeaud, Theodore G. Th. 1967. *Literature of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in the University of Leiden and Other Public Collections in the Netherlands*, Vol I. Leiden: The Hague, Martinus Nyhoff.
- Rahman, Fazlur. 2005. *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. Diterjemahkan oleh Ahsin Mohammad. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden.
- Schoeler, Gregor. 2009. *The Genesis of Literature in Islam: from the Aural to the Read*, diterjemahkan oleh Shawkat M. Toorawa. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Soeratno, Siti Chamamah. 1997. 'Naskah Lama dan Relevansinya dengan Masa Kini,' dalam Karsono H. Saputra (ed) *Tradisi Tulis Nusantara*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- Steenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa Aspek tentang Islam Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1988. *Mencari Tuhan dengan Kacamata Barat 1*. Yogyakarta; Sunan Kalijaga Press.
- Subadio, Haryati. 1991. 'Relevansi Pernaskahan dengan Berbagai Bidang Ilmu,' dalam S.W.R Mulyadi *Naskah dan Kita*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sudewa, A. 1984. 'Filologi dalam Era Pembangunan.' *Basis Majalah Kebudayaan Umum*, 10 Oktober.
- Sutrisno, Sulastin. 1981. 'Relevansi Studi Filologi.' *Basis Majalah Kebudayaan Umum*, 8 Mei.
- Syairozi, Ahmad. 2012. *Peranan Syeikh Yasin al-Fadany Sebagai Penjaga Tradisi Intelektual Lintas Ulama dalam Jaringan Ulama Jawi di Haramain (1335 H/ 1915 M-1410 H/ 1990)*. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora. Ciputat: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Testriono. 2011. 'Is Indonesian Islam Different? Islam in Indonesia in a Comparative International Perspective.' *Studia Islamika* 18, No. 1: 199-201.
- Winstedt, Richard. 1969. *A History of Classical Malay Literature*. New York, London, Melbourne: Oxford University Press.
- Woodward, Mark R. 1998. 'Indonesia, Islam, dan Orientalisme: Sebuah Wacana yang Melintas,' dalam Mark. R. Woodward (ed) *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*. Bandung: Mizan.